

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan akan dikemukakan beberapa rekomendasi bagi penelitian selanjutnya. Kesimpulan dan rekomendasi akan dijabarkan sebagai berikut :

5.1 SIMPULAN

Politik luar negeri Raja Charlemagne pada periode 772-814 M, selama ia menjadi Raja Franka dalam bentuk konfrontasi dan kolaborasi kepada Kekaisaran Byzantium dan Kekhalifahan Umayyah II adalah diawali oleh cita-citanya akan sebuah *Renovatio Romani Imperii* dan keinginan dirinya menjadikan Kerajaan Franka sebagai suatu *Imperium Christianum*. Dua hal tersebut akan ia dapatkan melalui jalan menaklukkan daerah-daerah bekas Kekaisaran Romawi dan melalui sebuah legitimasi atas kekuasaannya dari Kepausan Roma. Karena, Kepausan Roma adalah instansi yang meneruskan ide kenegaraan *Imperium Romanum* pasca Romawi Barat runtuh dan Kepausan Roma adalah otoritas tertinggi spiritual masyarakat Katolik.

Untuk mendapat legitimasi tersebut, Charlemagne harus melakukan manuver yang bisa membuat Kepausan Roma merasa berhutang budi kepadanya dan bisa menjadikan Gereja Roma berpihak kepada Kerajaan Franka. Manuver pertama yang ia lakukan adalah menaklukkan Kerajaan Lombard di Italia Utara. Keuntungan yang didapat Charlemagne dari penaklukkan Lombard ini adalah selain memperluas wilayah kekuasaannya, setidaknya satu dari sekian banyak bekas Kekaisaran Romawi telah berada di bawah Kerajaan Franka, penaklukkan Lombard ini juga bisa menjadi simbol perlindungan nyata Charlemagne terhadap Kepausan Roma dari ancaman bangsa Lombard. Sebuah perlindungan yang berdampak pada terbentuknya koalisi diantara Kerajaan Franka dengan Kepausan Roma yang saling menguntungkan satu sama lain.

Sementara bagi Charlemagne adalah sebuah keuntungan, bagi Kekaisaran Byzantium hal tersebut diatas adalah sebuah kerugian. Karena salah satu wilayah penting Kekaisaran Byzantium di Italia ikut juga dikuasai oleh Charlmagne. Sebagaimana diketahui bahwa Revenna pernah di okupasi oleh Kerajaan

Agung Purnama, 2014

KONFRONTASI DAN KOLABORASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lombard. Setelah Kerajaan Lombard jatuh ketangan Charlemagne, Charlemagne monolak memberikan kembali wilayah itu kepada Byzantium, ia malah memberikannya kepada Gereja Roma. Setelah menerima pemberian wilayah tersebut (yang sebelumnya juga pernah menerima dari Raja Peppin le Bref), Kepausan Roma membentuk *Papal States*, dimana Kepausan Roma yang sebelumnya hanya sebagai otoritas spiritual bagi masyarakat Katolik, kini memiliki otoritas teritorial di beberapa wilayah Italia Tengah. Kepausan Roma yang sebelumnya tidak pernah memisahkan diri secara politik dari Kekaisaran Byzantium, bersama Kerajaan Franka kini telah membentuk tatanan baru di Italia.

Pihak Konstantinopel tentu saja memprotes pencaplokan Charlemagne dan tatanan baru Italia tersebut. Mereka mencoba mengusir kembali bangsa Franka dari Italia. Kaisar Constantine V membentuk sebuah kampanye anti Franka dengan berkoalisi bersama beberapa pemimpin di wilayah-wilayah bekas Kerajaan Lombard (yaitu Benevento, Spoleto, Friuli dan Tuscany), termasuk bekerja sama dengan Adalchis, putera Raja Desiderius (Raja Lombard yang ditaklukkan Charlemagne). Di wilayah-wilayah tersebut mereka melakukan pemberontakan yang memaksa Charlemagne datang kembali ke Italia untuk menumpas pemberontakan tersebut. Hasilnya, pemberontakan tersebut dapat dipadamkan, meskipun koalisi anti Franka terus berlanjut dan benar-benar gagal ketika Ratu Eirene berkuasa sebagai kaisarina Byzantium.

Manuver kedua Charlemagne terhadap Kepausan Roma untuk mendapat legitimasi sebagai raja Imperium Christianum adalah dengan mendukung peran dan fungsi Kepausan Roma sebagai instansi kekeristenan. Charlemagne membina masyarakat Katolik dengan mendirikan sekolah-sekolah keagamaan, memfasilitasi kebutuhan kaum agamawan dan melakukan Kristenisasi terhadap masyarakat yang belum memeluk Katolik. Kristenisasi terbesar Charlemagne adalah ketika ia menaklukkan bangsa Saxon yang pagan, penaklukkan yang paling sulit dilakukan. Setidaknya Charlemagne memerlukan kurang lebih delapan belas kali pertempuran, dimulai tahun 772 dan berakhir tahun 804 M. Setelah ditaklukkan, bangsa Saxon dipaksa menganut Katolik dan atas dasar kekafiran yang telah dianut, mereka dijatuhi berbagai hukuman.

Hukuman tersebut dibingkai dalam sebuah peraturan yang disebut *Saxon Capitulary*. Konsekuensi dari *Saxon Capitulary* tersebut sangat mendalam dan berjangka panjang. *Saxon Capitulary* akan menjadi awal dari sebuah Katolikisme agresif yang akan mendominasi Barat dan menjadi pondasi doktrinal yang ambisi imperialnya akan dengan keras memusuhi beragam keyakinan agama. Momen-momen dalam sejarah Eropa ketika kegiatan non-Kristen mendapat tantangan keras adalah datang setelah perkembangan penaklukan *Saxon* tersebut. *Saxon Capitulary* akan bertransformasi menjadi larangan dan kewajiban gerejawi yang menjadi model bagi kuasi teokrasi di Barat kelak.

Sementara itu, semenanjung Iberia juga menjadi syarat bagi terealisasinya *Renovatio Romani Imperii*, karena sebelumnya Kekaisaran Romawi juga mencakup wilayah Spanyol tersebut, Charlemagne harus menguasai wilayah itu. Namun tanah Andalusia sudah berada dibawah pemerintahan Kekhalifahan Umayyah II, sehingga Charlemagne harus mengambil jalan konfrontasi terhadap Abdurrahman Ad-Dakhil dan para penerusnya. Konfrontasi itu di dalamnya terdapat misi untuk menyelamatkan masyarakat minoritas Katolik yang ia anggap hidup terkungkung dikuasai oleh mayoritas masyarakat Islam. Bahkan sebagai raja *Imperium Christianum*, Charlemagne mempunyai tanggung jawab atau setidaknya harus ikut andil dalam misi *Reconquista* Katolik terhadap umat Muslim, meskipun disatu sisi rencana ini mendapat dukungan dari beberapa pejabat Muslim, yaitu para amir Abbasiyah di Andalusia, mereka hendak menghentikan misi kenegaraan Abdurrahman Ad-Dakhil.

Konfrontasi itu Charlemagne wujudkan dengan rencana invasi yang ia pimpin langsung sekitar dua puluh lima ribu kavaleri dan infanteri menuju Andalusia menyeberangi pegunungan Pyrenees pada musim panas 778 M. Sementara itu, di Cordoba, Abdurrahman telah siap menyambut Charlemagne dengan 400.000 pasukan terlatih. Tapi setibanya pasukan Charlemagne di tanah Andalus, belum lagi kedua pasukan tersebut perang secara terbuka, Charlemagne harus menarik diri dan pasukannya kembali ke Franka. Keutuhan kerajaannya terancam oleh pemberontakan dan penghancuran yang dilakukan bangsa *Saxon*. Dalam perjalanan pulang, terjadi Pertempuran Ronesvalles, dimana pasukan

belakang Charlemagne diserang oleh bangsa Basque yang marah karena pasukan Charlemagne melakukan penjarahan dan penghancuran di Pamplona. Kejadian ini secara tidak langsung menandai kegagalan kampanye militer Charlemagne di Andalusia. Sehingga kedepannya konfrontasi Charlemagne terhadap Kekhalifahan Umayyah tidak lagi dengan invasi langsung mengirim pasukan ke tanah Andalus, tetapi dengan melakukan serangan-serangan yang provokatif di wilayah perbatasan.

Di daerah perbatasan tersebut Charlemagne mendirikan *Spanish Marck*, dan disekitar *Spanish Marck* pasukan Franka berkali-kali bertempur dengan pasukan Umayyah, baik ketika Umayyah dipimpin oleh Hisyam I maupun pada masa Hakam I. Pada masa Hakam I ini Charlemagne berhasil menguasai wilayah Catalonia berikut kota sekaligus pelabuhan Barcelona, melalui penyerangan yang dipimpin oleh anaknya, yaitu Louis the Pious. Keberhasilan Charlemagne menguasai Catalonia menjadi akhir konfrontasi terbukanya dengan pihak Umayyah. Di sepuluh tahun akhir hidupnya, sampai ia wafat, Charlemagne tidak pernah lagi berperang untuk memperluas wilayahnya ke selatan, ia telah menetapkan *Spanish Marck* sebagai batas kekuasaan, ia merasa sudah cukup dengan apa yang telah didapatnya dari Andalusia.

Selain untuk menguasai wilayah bekas Kekaisaran Byzantium, konfrontasi Charlemagne terhadap Kekhalifahan Umayyah II di Andalusia juga menjadi bagian dari agenda kolaborasinya dengan Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad. Sikap “saling” yang ditunjukkan antara Charlemagne dengan Harun Ar-Rasyid telah membagi peran keduanya dalam menghadapi *Common Enemy*. Pada saat Charlemagne menjalankan perannya sebagai konfrontator terhadap Umayyah yang menjadi musuh Abbasiyah, maka Harun Ar-Rasyid menjadi konfrontator bagi Kekaisaran Byzantium, musuh Kerajaan Franka.

Peperangan yang sering terjadi diantara Kekhalifahan Abbasiyah dengan Kekaisaran Byzantium adalah jalan lain Charlemagne untuk mendapatkan legitimasi dari Kepausan Roma. Menghadapai tekanan-tekanan dari Kekhalifahan Abbasiyah membuat Kekaisaran Byzantium tidak lagi dapat melaksanakan perannya sebagai pelindung bagi Kepausan Roma. Permohonan bantuan dari

Kepausan Roma yang pada saat itu terancam oleh bangsa Lombard, tidak dapat dipenuhi oleh Kekaisaran Byzantium. Keadaan ini dimanfaatkan oleh Charlemagne, ia datang ketengah-tengah kerenggangan yang sedang terjadi diantara para Paus dengan kaisar-kaisar di Byzantium, menempatkan dirinya sebagai pelindung Kepausan yang baru dan sebagaimana leluhurnya, menempatkan Kerajaan Franka sebagai mitra Gereja Roma dalam menjaga agama, budaya dan tradisi kekeristenan. Sikap demikian akan membuat Gereja Roma berhutang budi pada Charlemagne, keinginannya pada *Renovatio Romani Imperii* dan *Imperium Christianum* akan segera diakui oleh Kepausan Roma. Terbukti pada 25 Desember 800 M di Roma, Charlemagne dimahkotai oleh Paus Leo III sebagai pewaris sah Kekisaran Romawi dan sebagai raja Kekaisaran Kristen yang diangkat oleh Allah serta direstui seluruh masyarakat Katolik.

Kolaborasi Charlemagne bersama Kekhalifahan Abbasiyah membuka kesempatan bagi dirinya untuk bekerjasama dengan seorang raja besar pada jaman itu, tidak bisa dibantah lagi bahwa Harun Ar-Rasyid melebihi kebesaran yang dimiliki Charlemagne. Kedua raja beda agama tersebut menandai kolaborasinya dengan pertukaran hadiah dan duta-duta kerajaan. Kolaborasi Kerajaan Franka dengan Kekhalifahan Abbasiyah, sebagaimana kolaborasi diantara Kekaisaran Byzantium dengan Kekhalifahan Umayyah II, sungguh merupakan kerjasama yang telah melewati batas-batas kepentingan agama, kepentingan politik adalah yang utama. Padahal disisi lain, Konfrontasi Kerajaan Franka dengan Kekhalifahan Umayyah II sebagaimana konfrontasi diantara Kekhalifahan Abbasiyah dengan Kekaisaran Byzantium, motif agama sering dijadikan alasan sebagai hal yang melatarbelakangi peperangan.

5.2 REKOMENDASI

Ada dua hal yang penulis rekomendasikan berdasarkan penelitian tentang Politik Luar Negeri Raja Charlemagne Terhadap Kekaisaran Byzantium dan Kekhalifahan Umayyah II 778-814 M, kepada yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut dan kepada yang hendak melakukan *follow up* adalah sebagai berikut:

Pertama dari segi pembahasan materi. Jika skripsi ini membahas bentuk kolaborasi diantara Kerajaan Franka dengan Kekhalifahan Abbasiyah dalam upaya menghadapi Kekaisaran Byzantium dan Kekhalifahan Umayyah II, maka hal sebaliknya dapat dijadikan fokus kajian yang baru, yaitu kolaborasi Kekhalifahan Umayyah II dengan Kekaisaran Byzantium dalam menghadapi Kerajaan Franka dan Kekhalifahan Abbasiyah. Penulis juga merekomendasikan untuk menganalisis konfrontasi antara Kekhalifahan Umayyah dengan Kekhalifahan Abbasiyah dan merekomendasikan interaksi diantara empat kerajaan besar (Franka, Byzantium, Umayyah dan Abbasiyah) dalam bidang ekonomi dan ilmu pengetahuan yang melewati batas-batas kepentingan politik juga perbedaan agama, sebagai tema kajian yang baru.

Selain itu, banyak sekali penggalan peristiwa dalam skripsi ini, dapat dijadikan sebagai fokus kajian dan analisis yang baru, seperti: peristiwa Pertempuran Roncesvallles, penaklukan Charlemagne atas Kerajaan Lombard, delapan belas pertempuran dan sepuluh tahun Kristenisasi Charlemagne atas bangsa Saxon, pembantaian Verden dan pemberlakuan Saxon Capitulary, pengepungan Benteng Zaragoza, pertempuran di Navarra dan Asturia antara pasukan Louis The Pious dengan pasukan Hisyam I, penaklukan Catalonia oleh pasukan Franka yang direbut dari kekuasaan Hakam I, dan peristiwa penyerahan kunci Baitul Maqdis kepada Charlemagne oleh Harun Ar-Rasyid.

Bahkan bisa juga dianalisis seputar peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan pribadi Raja Charlemagne, seperti: seni perang ala Charlemagne, sistem pendidikan dan administrasi pada masa Charlemagne dan perpecahan Kerajaan Franka pasca wafat Charlemagne. Semua peristiwa diatas dapat dijadikan tema pembahasan yang dikembangkan menjadi suatu fokus yang lebih spesifik.

Kedua dari segi sumber skripsi. Sumber yang digunakan dalam skripsi ini adalah sumber sekunder, maka penelitian selanjutnya bisa menggunakan sumber-sumber primer, setidaknya buku dan dokumen yang ditulis pada Abad Pertengahan seperti *Royal Frankish Annals* dan *Vita Caroli Magni* tulisan Einhard, (sekretaris pribadi Charlemagne), *History of the Lombard* karya Paul the Decon (staf pengajar di Skola Palatina), *Karlamagnus Saga* (sebuah epik

Norwegia, ditulis abad ke-13) dan *Chonsons de Rolland* (epic Prancis, ditulis abad ke-11) yang manuskripnya sekarang disimpan di Oxford Bodleian Library. Selain itu, literatur yang dijadikan rujukan penelitian skripsi ini, mayoritas berupa buku-buku berbahasa Indonesia, maka penelitian selanjutnya, dapat digunakan sumber buku berbahasa Prancis, Jerman dan Inggris yang secara komprehensif membahas Eropa dan Dunia Islam Abad Pertengahan.

Ketiga, hal yang penulis rekomendasikan adalah bahwa skripsi ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan materi proses pembelajaran dalam beberapa instansi pendidikan. Seperti di Sekolah Menengah Atas pada pelajaran sejarah kelas X Standar Kompetensi menganalisis peradaban Indonesia dan dunia, di Madrasah Aliyah pada pelajaran Sejarah Peradaban Islam dan di Jurusan Sejarah pada beberapa perguruan tinggi. Khusus di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, skripsi ini dapat dijadikan materi kajian mata kuliah Sejarah Peradaban Barat dan mata kuliah Sejarah Peradaban Islam.